



Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Dosen Persyarikatan di Lingkungan Faperta Universitas Muhammadiyah Makassar

Ilmiah¹ Hilda Hafid² Hijrah³

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: ilmiah@unismuh.ac.id¹ hildahafid@unismuh.ac.id² hijrah@unismuh.ac.id³

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kompetensi penting bagi dosen dalam mendukung pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya untuk mengakses literatur ilmiah, menulis publikasi internasional, serta berpartisipasi dalam konferensi akademik. Namun, banyak dosen nonbahasa masih mengalami kendala dalam komunikasi lisan maupun penguasaan bahasa Inggris akademik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar melalui pelatihan yang berbasis Needs Analysis, Integrated Language Learning, dan Self-Access Language Learning (SALL). Program dilaksanakan selama satu bulan dengan 12 kali pertemuan yang mencakup pembelajaran listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik. Selain itu, pembelajaran berbasis kebutuhan membuat materi lebih sesuai dengan kemampuan awal peserta sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif. Program ini juga mendorong terbentuknya kebiasaan belajar mandiri melalui penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dan jurnal belajar. Dengan demikian, model pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dosen nonbahasa dan berpotensi diterapkan pada fakultas lain sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing perguruan tinggi.

Kata kunci: Pelatihan bahasa Inggris, Needs analysis, Integrated language learning, Self-access language learning, Dosen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris bagi seorang akademisi kampus adalah hal yang tidak dapat dihindari. Bahasa Inggris berkontribusi di setiap lini kehidupan para dosen. Ia akan memudahkan para dosen untuk mengakses artikel ilmiah, membantu untuk memahami bahan bacaan berbahasa Inggris dan membuatnya semakin percaya diri dalam menuliskan manuskrip berbahasa Inggris dan berpartisipasi aktif sebagai pemakalah dalam konferensi ilmiah bertaraf Internasional. Tuntutan harus mampu berbahasa Inggris akan semakin dibutuhkan ketika ia melanjutkan studi mencapai gelar doktoratnya. Bukan hanya untuk dirinya sendiri namun akan sangat menunjang kenaikan pangkatnya dan membantu meningkatkan akreditasi kampus terlebih jika kampusnya menargetkan menjadi *World Class University*. Sebagai *lingua franca* atau bahasa yang menjadi alat komunikasi antar bangsa, bahasa Inggris semakin memegang peranan penting dalam bidang perdagangan, pendidikan, teknologi, industri, budaya, dan lain-lain. Tentu tidak berlebihan kalau bahasa Inggris semakin banyak dipelajari di dunia baik sebagai bahasa pertama, kedua, maupun bahasa asing (Caine, 2008). Bahkan, menurut Caine, saat ini jumlah penutur asing yang mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris melampaui jumlah penutur aslinya. Graddol (1997) penulis dari buku *"The Future of English"* memprediksi bahwa bahasa Inggris merupakan *lingua-franca* internasional lima puluh (50) tahun mendatang dan saat ini tidak satu bahasa pun memiliki posisi monopoli seperti bahasa Inggris; walaupun ada kecemasan dengan bangkitnya

perdagangan Cina dan India yang dikhawatirkan akan menagancam kedudukan monopoli bahasa Inggris sebagai *lingua franca* internasional (Graddol, 2006).

Namun, apakah dengan kebutuhan itu semua serta-merta membuat para akademisi menjadi mampu untuk berbahasa Inggris dengan baik? Apakah di setiap konferensi Internasional, baik yang terlaksana di dalam negeri maupun di luar negeri semua dosen mampu menyampaikan idenya secara lisan atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris? Kita semua bisa menebak jawabannya. Tentu hal tersebut tidak terlalu mengejutkan, mengingat para dosen jurusan non bahasa Inggris telah lama tidak bersentuhan dengan bahasa Inggris dikelas resmi. Kita juga familiar dengan istilah “otak sains” dan “otak bahasa”, ada kecenderungan orang sains akan lebih susah dalam hal penguasaan bahasa, begitupun sebaliknya “orang bahasa” sebahagian akan kesulitan berteman dengan angka-angka. Meskipun dewasa ini, para akademisi sangat terbantu oleh aplikasi AI yang dapat menerjemahkan tulisan secara otomatis, namun tetap saja aplikasi tersebut tidak mampu memenuhi segala kebutuhan para dosen secara on the spot terlebih jika berbicara kemampuan memahami dan berbicara.

Pada tahun 2023, sebuah institusi bernama EF (English First) melakukan sebuah survey terkait kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia atau English Proficiency Index (EPI). Hasilnya menunjukkan masyarakat Indonesia menduduki peringkat 79 dari 113 negara. Dibandingkan dengan negara tetangga, Singapura dan Malaysia kita masih kalah jauh terkait level kemampuan berbahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, khususnya di perguruan tinggi alasan mengapa kemampuan civitas dan akademisi kampus kurang bisa mengembangkan keterampilan bahasa Inggrisnya. Menurut Sudjana (2015), alasan terbesar mengapa pembelajaran di dunia kampus seolah-olah gagal membangun akademisi yang memiliki keterampilan bahasa Inggris adalah KONFLIK. Konflik antara kemampuan awal mahasiswa dan target yang diinginkan oleh kampus. Kemampuan mahasiswa mayoritas ada di level dasar, namun target universitas melambung tinggi pada “mahasiswa harus mampu melakukan presentasi terkait topik studinya di konferensi Internasional”. Faktor yang kedua adalah keterbatasan jumlah SKS atau jam ajar bagi mahasiswa. Dan yang ketiga adalah banyaknya jumlah mahasiswa di dalam kelas. Ini adalah faktor yang berhasil dirangkum terkait mengapa bahasa Inggris bahkan dilingkungan kampus sulit untuk mencapai targetnya.

Alasan yang sama juga terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun Bahasa Inggris telah diajarkan kepada hampir seluruh masyarakat Indonesia sejak di bangku sekolah dasar, atau selama 9 tahun lamanya, tetap saja tidak dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan untuk menarik minat, motivasi dan hasil belajar siswa. Alasan yang ditemukan selain dari jumlah jam belajar yang terbatas dan angka siswa didalam kelas juga besar, alasan lainnya adalah ketidak mampuan guru dalam menentukan materi yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Ada kasus dimana guru hanya fosku memperbanyak kosakata atau vocabularies namun lupa mengajarkan cara menggunakan kosa kata tersebut. Ada juga yang hanya fokus pada penghafalan verb 1, verb 2 dan verb 3. Dan jika ditelisik lebih jauh lagi akan ada alasan-alasan yang lebih detail tentang mengapa masyarakat Indonesia pada umumnya belum mampu berbahasa Inggris secara baik.

Meski kondisinya seperti yang telah disampaikan, tentu tidak menjadi alasan untuk kita meratapi nasib karena selalu ada cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Bahasa Inggris itu sangat mudah karena ia adalah bagian budaya yang seharusnya cukup dengan selalu mengatakannya, mengulanginya maka kita akan lambat laun terbiasa. Bahasa Inggris tidak berbeda dengan bahasa Indonesia, kita bisa dengan fasih berbahasa Indonesia meski tidak pernah duduk serius mempelajari teori terkait sintaksis, tata bahasa, morfologi ataupun fonologi dari Bahasa Indonesia. Mengapa? Karena kita selalu menggunakannya dan kita tidak

malu ketika melakukan kesalahan, lalu ketika melakukan kesalahan kita langsung dikoreksi oleh keluarga atau masyarakat sekitar. Itulah yang membuat kita masyarakat Indonesia mampu berbahasa Indonesia secara lancar. Bahasa adalah budaya. Tidak ada benar dan salah disana, yang ada hanyalah pengulangan-pengulangan dan pengulangan. *Practice makes perfect*.

Dengan demikian, persoalan ketidakmampuan para dosen dalam berbahasa Inggris dapat dengan mudah diselesaikan melalui Pelatihan Bahasa Inggris yang akan kami rancang untuk membantu para rekan Dosen Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Kami optimis mampu mencapai target dalam waktu singkat karena materi yang akan kami ajarkan akan kami sesuaikan dengan kemampuan para dosen. Hal itu kami peroleh dari Needs Analysis yang akan kami selenggarakan diawal. Jadi tidak akan ada alasan untuk merasa "OVERWHELMING" atau kewalahan karena tidak mampu mengikuti materi ajar. Kemudian kami akan memastikan materi yang kami ajarkan meliputi ke empat skill yaitu keterampilan berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Terakhir, adalah kami akan merancang agar jumlah peserta dalam satu kelas tidak melebihi batas sehingga setiap para peserta dapat mendapatkan porsi perhatian yang cukup. Membekali kemampuan berbahasa Inggris untuk para dosen serta alumni merupakan suatu keharusan bagi setiap Universitas, khususnya dalam hal ini Dosen Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk mengantisipasi persaingan global dan mempersiapkan diri sebagai *world-class university*, pihak Universitas seharusnya terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi civitas academica. Para dosen diharapkan selama pelatihan berbahasa inggris membantu dengan kesungguhan dan komitmen belajar yang kuat, universitas mendukung setiap agenda sehingga dapat mencapai tujuan akhir yaitu para dosen mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan fasih.

METODE PELAKSANAAN

Jadwal yang kami gunakan adalah menyesuaikan jadwal para peserta karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa dosen dengan segala rutinitasnya pasti tidak dapat diperlakukan bagaikan anak sekolah yang dapat ditentukan jadwalnya olehnya itu selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini nantinya akan kami lakukan secara tentative mengikuti jadwal para dosen yang menjadi peserta. Materi yang kami pilih berdasarkan hasil Needs Analysis, namun dalam proposal ini kami asumsikan para dosen ingin belajar dari dasar karena kecenderungan untuk berbicara sangat tergantung pada kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri lahir karena mengetahui fondasi dari bahasa Inggris. Meskipun secara tampilan materi yang kami sajikan terlihat sangat "grammatical" namun kami memastikan kemasan dalam pembelajaran adalah mencakup ke 4 aspek bahasa yakni speaking, reading, listening dan writing dan dikemas dalam suasana menyenangkan. Media yang kami gunakan adalah slide power point dan flash card. Metode mengajar dan materi ini hanyalah contoh dalam melaksanakan pelatihan berbahasa Inggris. Namun, sekali lagi kami tekankan bahwa perilaku dan materi ajar nantinya ditentukan oleh hasil Needs Analysis semua peserta. Selain berusaha menyediakan materi yang aktif, komunikatif kami juga memastikan semua peserta mendapatkan porsi latihan yang cukup. Buku modul akan disiapkan untuk memandu pembelajaran di dalam kelas. SALL (Self-Access Language Learning) juga akan kami siapkan berupa materi belajar listening dan reading untuk dibaca dirumah oleh peserta. Kami akan menyusun perkembangan belajar mandiri secara teratur dan memantaunya melalui pengisian jurnal. Hal ini untuk menjadi tambahan panduan bagi tim pengajar dalam menyiapkan materi selanjutnya.

Evaluasi kegiatan nantinya kami bagi menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama adalah evaluasi jangka pendek. Evaluasi jangka pendek berupa pengamatan tim pengajar terhadap keberanian dan keaktifan peserta untuk berbicara pada hari Evaluasi. Hari Evaluasi akan

diadakan di tempat terbuka lalu tim pengajar memberikan beberapa topik dan meminta para peserta untuk memberi respon dan saling bercakap dalam bahasa Inggris. Adapun Evaluasi jangka panjangnya adalah keterlibatan para peserta nantinya dalam kegiatan Internasional. Kami akan memantau dan memberikan ruang para dosen untuk berkonsultasi terkait persiapannya untuk menghadiri seminar internasional. Pelaksana pengabdian ini terdiri dari 2 orang dosen dan 1 orang mahasiswa. Kami melibatkan mahasiswa mulai dari perancangan materi, persiapan pelaksanaan pelatihan, dan proses evaluasi. Hal tersebut diharapkan akan menambah pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan sebuah program. Dengan melibatkan mahasiswa sejak proses perencanaan, kami memiliki tujuan untuk memberi tanggungjawab kepada mahasiswa kami untuk berkontribusi dalam kegiatan ini. Kami menjadwalkan hari pelaporan, dan setiap orang melaporkan perkembangan dari tugas yang telah diberikan. Hal itu membuat mahasiswa untuk disiplin dan terus aktif belajar. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan harapan namun kami berharap dengan memiliki pengalaman melaksanakan sebuah pengabdian membuat mahasiswa nantinya terbiasa dengan beban kerja yang banyak dan waktu yang terbatas. Selain itu tentu saja pola kerja tim pengabdian ini dapat menjadi motivasi untuk mahasiswa kami untuk aktif dalam melakukan penelitian selanjutnya. Kami berharap mahasiswa bisa mengoptimalkan kesempatan ini dan sampai pada kemandiriannya meneliti dan menerbitkan tulisan. Rekognisi penelitian yang bisa diterbitkan dalam jurnal sinta 2 adalah 6 sks.

Program ini bernama Pelatihan Berbahasa Inggris untuk Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang akan mempelajari Bahasa Inggris dari dasar jika hasil Needs Analysis menunjukkan kemampuan bahasa Inggris peserta adalah Elementary. Kegiatan ini direncanakan akan berlangsung selama 1 bulan dengan 12 pertemuan dimana terdapat 3 pertemuan setiap pekan. Program ini adalah kesimpulan dari hasil perenungan kami, tim PKM. Kami menyadari bahwa belajar Bahasa Inggris itu sendirian atau otodidak sudah sulit apalagi untuk Dosen yang notabenenya sudah punya kesibukan selain belajar saja. Ada banyak aspek yang peserta harus pelajari dalam kurun waktu yang sangat singkat. Mulai dari penambahan kata-kata sulit (*vocabularies*), pelajaran grammar (*structure*), pembiasaan mendengar dialog dan monolog panjang serta teks bacaan yang topiknya beraneka ragam. Olehnya itu, jalan terbaik adalah menyesuaikan materi dengan kemampuannya. Dikhawatirkan ketika durasi belajar hanya 90 menit/ hari, akan banyak ruang dan waktu yang menyita focus peserta, lalu ketika materi bukan yang mereka ingin pelajari dan terlalu jauh dari levelnya akan membuat peserta merasa kewalahan sehingga motivasi mereka belajar Bahasa Inggris menurun dan berkurang. Kami pun berharap kegiatan belajar semacam ini bisa menjadi inspirasi bagi fakultas lain yang sedang berjuang untuk mendampingi dosennya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Adapun tahapan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Hari Ke -	Pukul	Kegiatan
1	Menyesuaikan	Test I (Pre-test) Needs Analysis
2	Menyesuaikan	To be dan adjectives
3	Menyesuaikan	To be dan noun, place
4	Menyesuaikan	To be dan Ving, V3
5	Menyesuaikan	To do
6	Menyesuaikan	To have
7	Menyesuaikan	Modals
8	Menyesuaikan	Reading I
9	Menyesuaikan	Reading II
10	Menyesuaikan	Conversation I
11	Menyesuaikan	Conversation I
12	Menyesuaikan	Learning Outdoors (Conversation)

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Bahasa Inggris bagi Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar telah dilaksanakan selama satu bulan dengan total 12 kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan Needs Analysis untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal, kebutuhan, tujuan belajar, serta kendala yang dihadapi peserta dalam menggunakan bahasa Inggris akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada tingkat elementary hingga lower intermediate, dengan kesulitan utama pada keterampilan berbicara (speaking), penguasaan kosakata akademik, serta rendahnya rasa percaya diri ketika harus melakukan presentasi dalam bahasa Inggris. Temuan ini sesuai dengan tujuan awal kegiatan yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan. Berdasarkan hasil tersebut, tim pelaksana menyusun materi pembelajaran yang berfokus pada penguatan kompetensi dasar bahasa Inggris dengan pendekatan Integrated Language Learning, yaitu mengintegrasikan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing dalam setiap sesi pembelajaran. Materi dimulai dari penguasaan struktur dasar (to be, auxiliary verbs, modals), kemudian berkembang pada latihan membaca teks akademik sederhana, percakapan akademik, serta simulasi presentasi singkat. Seluruh aktivitas dirancang secara komunikatif sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif selama proses pembelajaran.

Selain pembelajaran tatap muka, peserta juga mengikuti program Self-Access Language Learning (SALL) melalui penggunaan aplikasi Duolingo dan jurnal belajar mandiri. Setiap peserta diminta melaksanakan latihan secara mandiri di luar jam pelatihan, kemudian melaporkan perkembangan belajarnya melalui learning journal yang dievaluasi secara berkala oleh tim pengabdian. Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan belajar berkelanjutan sehingga peningkatan kemampuan bahasa tidak hanya terjadi selama pelatihan berlangsung, tetapi juga setelah program selesai. Selama proses pelatihan, tingkat partisipasi peserta menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada beberapa pertemuan awal, sebagian besar peserta masih enggan berbicara menggunakan bahasa Inggris karena khawatir melakukan kesalahan. Namun, memasuki pertengahan hingga akhir program, peserta mulai aktif berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan melakukan simulasi percakapan dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri serta berkurangnya kecemasan berbahasa (language anxiety) selama proses pembelajaran. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami teks akademik sederhana, memperkenalkan diri, menjelaskan bidang keilmuan masing-masing, serta melakukan percakapan dasar yang berkaitan dengan aktivitas akademik. Selain peningkatan aspek kebahasaan, peserta juga menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai dosen yang sering berinteraksi dengan artikel ilmiah dan kegiatan konferensi internasional.

Pembahasan

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris bagi dosen nonbahasa akan lebih efektif apabila didasarkan pada analisis kebutuhan (Needs Analysis). Analisis kebutuhan memungkinkan materi disesuaikan dengan kemampuan awal peserta sehingga kesenjangan antara kemampuan aktual dan target pembelajaran dapat diminimalkan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta mempelajari materi yang benar-benar mereka butuhkan. Temuan ini sejalan dengan konsep Hutchinson dan Waters yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penerapan Integrated Language Learning juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Berbeda dengan pembelajaran

yang memisahkan setiap keterampilan bahasa, pendekatan terpadu memungkinkan peserta mengembangkan listening, speaking, reading, dan writing secara bersamaan melalui aktivitas yang saling mendukung. Ketika peserta membaca teks akademik sederhana, mereka tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga mendiskusikan, menuliskan kembali, dan mempresentasikan informasi tersebut dalam bahasa Inggris. Aktivitas semacam ini membantu peserta menggunakan bahasa secara lebih alami dan kontekstual.

Hasil pelatihan juga memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga oleh meningkatnya rasa percaya diri. Pada awal kegiatan, sebagian peserta menunjukkan kecenderungan menghindari komunikasi karena takut melakukan kesalahan. Setelah memperoleh latihan secara bertahap dalam suasana belajar yang suportif, peserta mulai berani menggunakan bahasa Inggris tanpa terlalu memikirkan kesalahan tata bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan komunikatif merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa berbicara peserta. Program Self-Access Language Learning (SALL) turut memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan proses belajar. Penggunaan aplikasi Duolingo dan jurnal belajar mandiri mendorong peserta untuk tetap berlatih di luar kelas sehingga frekuensi paparan terhadap bahasa Inggris menjadi lebih tinggi. Pembelajaran mandiri seperti ini sangat relevan bagi dosen yang memiliki keterbatasan waktu karena dapat dilakukan secara fleksibel sesuai jadwal masing-masing. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada kegiatan tatap muka, tetapi berkembang menjadi kebiasaan belajar yang berkesinambungan. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bagi peserta dewasa (adult learners) akan lebih efektif apabila dikaitkan langsung dengan kebutuhan profesional mereka. Sebagai dosen, peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk menguasai bahasa Inggris karena berkaitan dengan tuntutan publikasi ilmiah, studi lanjut, serta partisipasi dalam seminar internasional. Oleh karena itu, materi yang dikembangkan berdasarkan konteks akademik mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendorong keterlibatan peserta selama proses pelatihan. Temuan ini mendukung prinsip English for Specific Purposes (ESP) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan pengguna bahasa.

Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran digital seperti Duolingo memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan peserta tetap berlatih di luar jam tatap muka. Meskipun aplikasi digital tidak dapat menggantikan peran fasilitator dalam memberikan umpan balik terhadap kemampuan berbicara, kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri terbukti mampu memperluas kesempatan peserta untuk memperoleh paparan bahasa Inggris secara berkelanjutan. Pendekatan blended learning semacam ini menjadi solusi yang tepat bagi dosen yang memiliki keterbatasan waktu akibat beban tridarma perguruan tinggi. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga dari perubahan sikap peserta terhadap penggunaan bahasa Inggris. Meningkatnya keberanian untuk berbicara, berpartisipasi dalam diskusi, serta kesediaan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik merupakan indikator penting bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap aspek afektif peserta. Perubahan ini diharapkan menjadi modal awal bagi dosen untuk terus mengembangkan kompetensi bahasa Inggris secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi dasar bahasa Inggris sekaligus kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan akademik. Meskipun pelaksanaan hanya berlangsung selama satu bulan, pendekatan



berbasis kebutuhan, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran mandiri mampu memberikan dampak positif terhadap kesiapan dosen dalam membaca literatur internasional, mengikuti seminar, serta berkomunikasi dalam forum akademik. Ke depan, program serupa disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta difokuskan pada English for Academic Purposes (EAP), khususnya keterampilan presentasi ilmiah, penulisan artikel internasional, dan komunikasi pada konferensi akademik.

KESIMPULAN

Program pelatihan Bahasa Inggris bagi Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar berhasil meningkatkan kompetensi dasar berbahasa Inggris sekaligus kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi untuk kepentingan akademik. Keberhasilan kegiatan didukung oleh penerapan Needs Analysis sebagai dasar penyusunan materi, sehingga pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta. Selain itu, pendekatan Integrated Language Learning yang mengintegrasikan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing, serta penerapan Self-Access Language Learning (SALL) melalui pembelajaran mandiri, memberikan kesempatan kepada peserta untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris secara berkelanjutan. Peserta menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, dan motivasi belajar selama pelatihan berlangsung. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat dijadikan alternatif pengembangan kompetensi bahasa Inggris bagi dosen nonbahasa dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas guna mendukung peningkatan kualitas akademik dan daya saing perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Caine, T.M. 2008. Do you Speak Global?: The Spread of English and the Implication for English Language Teaching. *Canadian Journal for New Scholars in Education*, Vol. I, Issue 1, July
- Graddol, D. 2006. *English Next*. UK: Latimer Trends and Company, Ltd.Plymouth
- Graddol, D.1997. *The Future of English?* London: The British Council
- Hutchinson, T. & A. Waters, 2010. *English for Specific Purpose: A learning-center approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sheerin, S. 1991. *Self-Access*. Oxford: Oxford University Press
- Sujana, I M. 2006. "Redesigning the Teaching of Reading to Improve Academic Reading and to Promote Learning-how-to learn", a paper presented at International TEFLIN Conference, UKSW Salatiga, 4-6 December 2006
- Sujana, I M. 2012. *Diskusi Penentuan Persyaratan Bahasa Inggris (TOEFL) Mahasiswa Program Magister di Lingkungan Universitas Mataram*. Materi disajikan dalam Diskusi Program Pasca Sarjana UNRAM di Program Magister Manajemen Universitas Mataram.
- Sujana, I M., E. Fitriana, E. Syahrial. 2016. "Conflict among the Necessities, Lacks, and Wants in Designing Teaching English at non-English Department at Higher Education in Indonesia" in Md. M. Rahman (ed). *Integrating Technology and Culture: Strategies and Innovation in ELT*. Jaipur, India: Yking Books